

**TINDAK TUTUR PENERIMAAN DAN PENOLAKAN DALAM
BAHASA INDONESIA**

Oleh : Bowo Hermaji

ABSTRAK

Tindak tutur merupakan tindakan yang dimanifestasikan dalam bentuk tuturan. Tindak tutur menempati peranan yang sentral dalam kajian pragmatik. Tindak tutur penerimaan pada dasarnya digunakan oleh penutur untuk menyatakan penerimaan, sedangkan tindak tutur penolakan digunakan oleh penutur untuk menyatakan penolakan. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan wujud dan struktur tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam bahasa Indonesia.

Untuk mengungkap hal tersebut digunakan sejumlah data pendukung yang dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik catat sebagai kelanjutannya. Adapun analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatik dengan teknik pilah unsur penentu sebagai dasar dan teknik korelasi sebagai kelanjutannya.

Berdasarkan metode tersebut diperoleh hasil bahwa tindak tutur penerimaan berupa tuturan atau ujaran yang berisi tanggapan balik positif (berupa penerimaan) atas persembahan yang telah disampaikan oleh seseorang atau kelompok. Tanggapan balik yang bersifat positif tersebut menyangkut (1) salam balik (jawaban atas salam dari seseorang atau kelompok), (2) tanggapan balik terhadap ucapan selamat, baik ucapan simpati suka cita maupun simpati duka cita, (3) tanggapan balik atas ucapan terima kasih, dan (4) tanggapan balik atas permohonan maaf. Tindak tutur penolakan merupakan ungkapan penolakan yang berupa tuturan atau ujaran yang berisi informasi atau tanggapan menolak persembahan yang disampaikan oleh seseorang atau kelompok tertentu dengan cara-cara tertentu. Adapun Struktur tindak tutur penerimaan berupa (1) Selamat + Verba Penanda Waktu, (2) Terima kasih + (kembali) + (informasi tambahan), (3) Sama-sama, (4) Tidak apa-apa + (informasi tambahan), dan (5) Silakan + (informasi tambahan). Tindak tutur penolakan berupa ungkapan dalam bahasa Indonesia yang berstruktur Ungkapan Tetap (UT) + Verba Penanda Tindak Penolakan + (Objektif).

Tulisan ini belum mampu mengupas tindak tutur penerimaan dan penolakan secara menyeluruh. Masih banyak permasalahan yang belum terjawab dalam tulisan ini. Oleh sebab itu, kajian pragmatik terhadap tindak tutur ini perlu dilakukan secara lebih mendalam.

Kata kunci : tindak tutur penerimaan, tindak tutur penolakan, wujud tindak tutur, dan struktur tindak tutur

Pendahuluan

Secara historis politik, bahasa Indonesia pada dasarnya digunakan untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang sangat beragam suku, adat istiadat, ras, agama, dan bahasa. Para pendiri bangsa, menyadari berbagai ancaman perpecahan bangsa yang muncul akibat keragaman masyarakat, sehingga sejak peristiwa Sumpah Pemuda, bahasa Indonesia senantiasa dibina dan dikembangkan. Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu dipercayakan pengelolaannya kepada sebuah lembaga, yaitu *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa* (P3B). Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu telah menunjukkan perkembangan yang semakin baik.

Dalam rangka meretas bahasa Indonesia menjadi bahasa yang lebih bermartabat, bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disamping sebagai mata pelajaran juga digunakan sebagai penghela pengetahuan. Ada perkembangan yang menarik atas perhatian pemerintah terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia pun semakin dirasakan penting oleh masyarakat, bukan hanya dalam dunia pendidikan. Minat masyarakat internasional terhadap bahasa Indonesia pun semakin banyak. Hal itu diketahui dan dibuktikan dengan munculnya pusat studi bahasa dan budaya Indonesia di berbagai lembaga pendidikan di luar negeri. Studi yang dimaksud berupa program studi di perguruan tinggi, mata kuliah, dan kursus-kursus bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Perkembangan terakhir bagi bahasa Indonesia yang sangat menggembirakan adalah telah dibentuknya suatu wadah atau organisasi bagi pecinta dan pengajar BIPA melalui konferensi internasional BIPA 1999 di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, yakni *APBIPA*.

Perkembangan tersebut sangat menggembirakan bagi bangsa Indonesia, karena sekaligus menjadikan jati diri bangsa Indonesia semakin terangkat. Dengan munculnya kurikulum 2013, diharapkan mampu menumbuhkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Karena dengan dibubarkannya sekolah

bertaraf internasional (RSBI), bahasa Indonesia memiliki peluang untuk berkembang dan maju sejajar dengan bahasa asing di dunia.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pada teks. Teks tersebut tidak dipahami hanya sebatas pada bahasa tulis semata, tetapi mencakup penggunaan bahasa lisan, bahkan penggunaan gambar. Pembelajaran bahasa Indonesia harus senantiasa memperhatikan konteks penggunaannya, baik konteks lingual maupun nonlingual. Di sinilah pemahaman pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat diperlukan.

Hal mendasar yang menjadi pokok kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan bagian dari bahasa yang menjelaskan bagaimana bahasa itu digunakan untuk menyatakan suatu perbuatan atau tindakan. Tindak tutur yang perlu dipahami oleh para pengguna bahasa antara lain adalah tindak tutur penerimaan dan penolakan. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkap tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam bahasa Indonesia. Hal itu karena materi pembelajaran bahasa Indonesia di pendidikan dasar dan menengah antara lain adalah ungkapan penerimaan dan penolakan. Contoh tindak tutur penerimaan antara lain “*Assalamualaikum wr.wb*”, *Selamat pagi pak !*”; “*Maaf, Saya terlambat datang!*” *Tidak apa-apa, kuliah baru saja dimulai; Terima kasih Anda tidak merokok dalam ruangan ini*”. Tindak tutur penerimaan pada contoh tersebut adalah Selamat pagi; Tidak apa-apa, kuliah baru saja dimulai; dan Terima kasih Anda tidak merokok di ruangan ini. Contoh tindak tutur penolakan antara lain, maaf, tidak menerima sumbangan dalam bentuk apa pun; Dengan berat hati, Saudara tidak bisa ikut ujian susulan.

Tulisan ini hanya membahas tindak tutur penerimaan dan penolakan berdasarkan dua aspek, yaitu wujud dan struktur bahasanya. Hal-hal di luar masalah tersebut tidak diungkap dalam tulisan ini.

Tindak Tutur

Istilah tindak tutur, pertama kali dimunculkan oleh Austin di dalam tulisannya *How to Do Thing with Words* (1962), yang menyatakan bahwa

kalimat meskipun dapat digunakan untuk memberitakan sesuatu, namun pengujaran kalimat dalam hal tertentu dapat dianggap sebagai pelaksanaan tindakan atau perbuatan (Brown and Yule, 1983 : 230). Menurut Rustono (2000 : 23), tindak tutur adalah satuan analisis pragmatik yang merupakan bidang kajian dalam ilmu bahasa.

Istilah tindak tutur (*speech act*) tidak hanya digunakan untuk merujuk pada kegiatan atau aktivitas yang menghasilkan simbol-simbol dalam komunikasi, tetapi juga mengacu pada kegiatan yang menghasilkan simbol-simbol tertulis. Tindak tutur adalah tindak untuk mengucapkan dan mengujarkan sesuatu. Tindak tutur merupakan satuan komunikasi linguistik yang bersifat sentral dalam pragmatik. Artinya, pokok kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, bukan kalimat sebagai satuan dalam gramatika.

Austin (1962), membedakan tindak tutur atas tiga jenis tindakan, yaitu : (1) tindak lokusi (tindak lokusioner) ; (2) tindak ilokusi (tindak ilokusioner), dan (3) tindak perlokusi (tindak perlokusioner). Tindak lokusi atau lokusioner adalah tindak untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur tersebut dapat dikatakan sebagai “*the act of saying something*” (Wijana 1996:17). Parera (1991:151), berpendapat bahwa tindak lokusioner adalah tindak tutur yang mengandung makna referensial dan kognitif. Tindak ilokusioner adalah tindak untuk melakukan sesuatu “*The act of doing something*”. Parera (1991:151), menyatakan bahwa tindak ilokusioner adalah tindak tutur yang dipandang dari sudut terpenuhinya sistem interaksi masyarakat bahasa. Tindak perlokusi adalah tindak yang menimbulkan efek atau pengaruh bagi lawan tutur (mitra tutur). Leech (1983 : 199) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah tindak mempengaruhi seseorang (lawan tutur) dengan mengatakan ujaran. Senada dengan itu, Austin (1962) berpendapat bahwa tindak perlokusi merujuk pada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu.

Tindak tutur dalam komunikasi mencakup tindak (1) konstatif, (2) direktif, (3) komisif, dan (4) persembahan (*acknowledgment*) (Austin dalam Ibrahim, 1993). Sedangkan Searle (dalam Wijaya, 1996) mengemukakan bahwa

tindak tutur secara pragmatik ada tiga jenis, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Tindak Lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk menginformasikan sesuatu dan juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Khusus untuk tindak tutur persembahan Austin (dalam Ibrahim, 1993) berpendapat bahwa tindak tutur persembahan mencakup tindak permintaan maaf, menyatakan bela sungkawa, menyatakan rasa terima kasih, pernyataan penerimaan balik ucapan persembahan, penolakan ucapan persembahan, dan menyatakan salam. Dalam tulisan ini, pembahasan difokuskan pada tindak tutur berupa ungkapan penerimaan dan penolakan. Tindak tutur berupa ungkapan penerimaan dan penolakan secara umum berfungsi untuk menyatakan penerimaan balik terhadap ucapan persembahan dan menyatakan penolakan ucapan persembahan.

Wujud Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan

Tindak tutur penerimaan adalah ungkapan yang berupa kalimat atau wacana yang berisi tanggapan balik positif (berupa penerimaan) atas apa yang disampaikan oleh penutur atau lawan tutur, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Tanggapan balik yang bersifat positif tersebut berkaitan dengan empat hal, yaitu (1) salam balik (jawaban atas salam dari seseorang atau kelompok), (2) tanggapan balik terhadap ucapan selamat, baik ucapan simpati suka cita maupun simpati duka cita, (3) tanggapan balik atas ucapan terima kasih, dan (4) tanggapan balik atas permohonan maaf.

Wujud tindak tutur penerimaan yang berupa tanggapan balik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Salam Balik

Wujud tindak tutur penerimaan salam balik berupa tanggapan balik (respon verbal balikan) atas pernyataan salam yang dituturkan oleh lawan tutur

terhadap penutur. Tindak tutur penerimaan salam balik dapat dipahami berdasarkan data berikut ini.

- (1) Assalamualaikum wr. Wb. ! *Walaikum salam wr.wb.!*
- (2) Selamat pagi Saudara-saudara! *Selamat pagi pak !*
- (3) Selamat siang anak-anak ! *Selamat siang pak !*

Berdasarkan data (1) - (3) dapat dipahami, wujud salam balik penerimaan berupa salam yang sama sebagaimana yang diucapkan oleh penutur. Jawaban yang berbeda hanya diucapkan pada saat penutur mengucapkan “asaalamualaikum wr.wb.”. Jawaban tersebut menunjukkan sikap penerimaan dari lawan tutur terhadap ucapan penutur.

Tanggapan Balik terhadap Ucapan “Selamat”

Wujud tanggapan balik terhadap ucapan selamat adalah berupa tanggapan balik atau ucapan selamat yang disampaikan oleh lawan tutur baik perorangan maupun kelompok. Tindak tutur penerimaan yang berupa ucapan simpati suka cita maupun simpati duka cita. Wujud tanggapan balik tersebut, dapat dipahami berdasarkan data berikut.

- (1) Selamat hari raya idul fitri, mohon maaf lahir dan batin ! *Terima kasih.*
- (2) Selamat ulang tahun ya semoga sukses selalu ! *Iya, terima kasih.*
- (3) Selamat menempuh hidup baru ya ! *Terima kasih, kapan kamu menyusul (menikah)?*
- (4) Kami turut berduka cita atas meninggalnya putra Bapak! *Terima kasih.*
- (5) Turut berduka cita atas musibah yang dialami Paman, Bi! *Terima kasih.*

Berdasarkan data (1) – (5) dapat dipahami bahwa slam balik penerimaan berupa tanggapan balik (respon balik) berupa ucapan “terima kasih”. Dengan demikian ucapan terima kasih menunjukkan penerimaan lawan tutur terhadap ucapan penutur.

Tanggapan Balik atas Ucapan Terima Kasih

Tanggapan balik atas ucapan terima kasih berupa pernyataan terima kasih yang diujarkan oleh lawan tutur terhadap penutur, baik perorangan maupun

kelompok. Wujud tanggapan balik tersebut, dapat dipahami berdasarkan data berikut.

- (1) Terima kasih atas perhatian bapak ! *Iya sama-sama !*
- (2) Terima kasih atas saran yang Anda berikan! *Terima kasih kembali !*
- (3) Terima kasih atas partisipasi Bapak dalam acara ini ! *Iya terima kasih kembali.*
- (4) Terima kasih atas bantuan bapak ! *Sama-sama !*

Data (1) – (4) menunjukkan bahwa tanggapan balik atas ucapan terima kasih adalah ucapan yang sama pula, yaitu “terima kasih kembali” atau “sama-sama”. Hal itu menunjukkan penerimaan lawan tutur terhadap ucapan penutur.

Tanggapan Balik atas Permohonan Maaf

Tanggapan balik atas permohonan maaf adalah berupa pernyataan permohonan maaf yang disampaikan lawan tutur terhadap penutur, baik perorangan maupun kelompok atas perbuatan atau tindakan yang dilakukan, sehingga merugikan orang atau kelompok lain. Namun demikian tanggapan balik yang dituturkan masih bersifat positif. Wujud tanggapan balik tersebut dapat dilihat dari data berikut.

- (1) Maaf pak, Saya terlambat! *Tidak apa-apa.*
- (2). Saya mohon maaf, atas keterlambatan saya dalam pertemuan ini! *Tidak apa-apa, baru dimulai, kok!*
- (3). Maafkan kedatangan kami pak, barangkali Bapak kurang berkenan ! *Silakan, dan tolong tutup pintunya!*
- (4) Maaf pak, saya belum ikut UTS kemarin ! *Tidak apa-apa, nanti bisa ikut ujian susulan.*

Data (1) – (4) menunjukkan bahwa tanggapan atas permohonan maaf yang disampaikan penutur diterima oleh lawan tutur. Tindak tutur penerimaan itu diungkapkan dengan tuturan “tidak apa-apa” (1), “*tidak apa-apa, baru dimulai kok*” (2), “*silahkan, dan tolong tutup pintunya*” (3), dan “*tidak apa-apa, nanti bisa ikut ujian susulan*” (4).

Wujud Tindak Tutur Penolakan

Tindak tutur penolakan adalah ungkapan yang berupa kalimat atau wacana yang berisi informasi atau tanggapan menolak persembahan yang disampaikan oleh penutur dengan cara tertentu. Tipe ungkapan penolakan tersebut dapat berupa penolakan yang santun (positif) maupun penolakan yang tidak santun..

Wujud tindak tutur penolakan tersebut, dapat dilihat dalam data berikut.

- (1). *Maaf, tidak menerima tamu pada jam istirahat.*
- (1). *Maaf, tidak menerima titipan barang di sini.*
- (3). *Maaf, tidak melayani permintaan sumbangan tanpa seizin RT dan RW.*
- (4). *Maaf harga pas! Tidak ada penawaran.*
- (5). *Dengan berat hati, Kami terpaksa menolak pengembalian barang Saudara ini karena sudah terlambat.*
- (6). *Dengan berat hati pimpinan perusahaan menolak permohonan Saudara.*
- (7). *Maaf, ngamen sekarang gratis, besok tidak.*
- (8). *Maaf, tidak melayani mahasiswa setelah jam kerja.*

Data (1) – (8) merupakan wujud tindak tutur penolakan. Penolakan dalam tindak tutur tersebut diungkapkan dengan penggunaan kata “maaf” (1) – (4), (7), dan (8). Penolakan dalam tindak tutur (5) dan (6) diungkapkan dengan kata “dengan berat hati”.

Struktur Ungkapan Penerimaan dan Penolakan

Struktur Tindak Tutur Penerimaan

Tindak tutur penerimaan dalam bahasa Indonesia memiliki struktur yang beragam. Hal itu dapat dipahami berdasarkan wujudnya. Tindak tutur penerimaan yang telah dibahas, ditemukan struktur ungkapan penerimaan (1) Selamat + Verba Penanda Waktu, (2) Terima kasih + (kembali) + (informasi tambahan), (3) Sama-sama, (4) Tidak apa-apa + (informasi tambahan), (5) Silakan + (informasi tambahan).

Struktur Tindak Tutur Penolakan

Tindak tutur penolakan persembahan dalam bahasa Indonesia ditemukan pola/ struktur umum “Ungkapan Tetap (UT) + Verba Penanda Tindak Penolakan +(Objektif)”. Ungkapan tetap (UT) dalam ungkapan penolakan ini berupa: *maaf; dengan berat hati*. Verba penanda tindak penolakan, yaitu verba yang secara semantis bermakna menolak (respon negatif). Dalam hal ini ditandai dengan kata *tidak, gratis, terpaksa*. Objektif adalah objek yang menjadi sasaran penolakan seperti yang disebut oleh verba.

Penutup

Pembahasan tentang tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam bahasa Indonesia merupakan upaya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan penggunaan bahasa secara riil di masyarakat. Tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa wujudnya sangat beragam. Struktur tindak tutur penerimaan adalah (1) Selamat + Verba Penanda Waktu; (2) Terima kasih + (kembali) + (informasi tambahan); (3) Sama-sama; (4) Tidak apa-apa + (informasi tambahan); dan (5) Silakan + (informasi tambahan). Adapun struktur umum ungkapan penolakan adalah “Ungkapan Tetap (UT) + Verba Penanda Tindak Penolakan +(Objektif)”.

Daftar Pustaka

- Austin, JL. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge : Havard University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatics, A Multydisciplinary Perspective*. Dialihbahasakan Pragmatik : Sebuah Perspektif Multidisipliner. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fraser, Bruce. 1975. “Hedge Performative” dalam Kimball. 1975. *Syntax and Semantics : Speech Act*. New Tork : Academic Press.
- Grice, H.P. 1975. “Logic and Conversation” dalam Kimball. 1975. *Syntax and Semantics : Speech Act*. New Tork : Academic Press.

- Gunarwan, Asim. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta*. PELBA 7. Jakarta : Unika Atmajaya Press.
- Hermaji, Bowo. 2013. *Pengantar Pragmatik*. Salatiga : Widyasari Press.
- _____. 2011. *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Salatiga : Widyasari Press.
- Lakoff, George. 1975. "Conversational Postulate" dalam Kimball. 1975. *Syntax and Semantics : Speech Act*. New York : Academic Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics*. Diterjemahkan oleh M.D.D Oka "Prinsip-prinsip Pragmatik". Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge : University Press.
- Moeliono, Anton. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Rustono. 2000. *Implikatur Percakapan Humor*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Searle, J.R. 1969. "Speech Acts" dalam Cole dan Morgan. *Syntax and Semantics*. New York : Academic Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana : Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung : Yrama Widya.
- Wijaya, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.